

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Letak Geografis MA Mu'allimat NU Kudus

Madrasah Aliyah Mu'allimat NU Kudus berlokasi di daerah pusat kota Kudus, dekat dengan makam Sunan Kudus yakni Syekh Ja'far Shodiq, tepatnya beralamat di Jl. KH. Wakhid Hasyim No. 04 Kudus, sekitar 300 meter dari alun-alun Simpang Tujuh Kudus dan sebelah barat pusat pemerintahan kota Kudus. Madrasah Aliyah Mu'allimat NU Kudus merupakan salah satu parameter profil Madrasah Aliyah di Kudus karena letaknya yang berada di jantung kota Kudus.

b. Data Jumlah Guru

Data terkait jumlah guru yang mengampu di MA Mu'allimat NU Kudus diketahui sebanyak 37 guru yang terdiri dari 2 guru Bahasa Indonesia, 2 guru Bahasa Arab, 3 guru Bahasa Inggris, 1 guru Kimia, 1 guru Fisika, 1 guru Geografi, 3 guru Matematika, 1 guru TIK, 1 guru Biologi, 1 guru Fiqih, 2 guru Al-Qur'an Hadist, 1 guru Ekonomi dan Seni Budaya, 1 guru Sejarah, 1 guru PKn, 1 guru Bahasa Jawa, 1 guru Olahraga, 1 guru Sosiologi dan Ilmu Pendidikan Jiwa, 2 guru Akidah Akhlak, 1 guru SKI dan Nahwu Shorof, 1 guru Ilmu Tafsir dan Mantiq, 2 guru Prakarya dan Kewirausahaan, 1 guru Musafahah, 2 guru Ushul Fiqih dan Tauhid, 2 guru Qiro'atul Kitab, dan 2 guru Balaghoh dan Fiqih Salaf.

c. Data Jumlah Peserta Didik

Adapun data terkait jumlah peserta didik di MA Mu'allimat NU Kudus sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Peserta didik

Jurusan	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
IPA	134	135	131
IPS	135	138	268
Jumlah	269	273	268

Berdasarkan tabel data jumlah peserta didik di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas X IPA berjumlah 134 dan kelas X IPS berjumlah 135 dengan total menjadi 269 peserta didik. Adapun kelas XI IPA berjumlah 135 dan kelas XI IPS berjumlah 138 dengan total 273 peserta didik. Adapun kelas XII

IPA berjumlah 131 dan kelas XII IPS berjumlah 268 dengan total keseluruhan 268 peserta didik.

2. Analisis Data

a. Analisis Data Pengolahan Skor Mentah Angket *Self Regulation*

Setelah memberikan *treatment* berupa model pembelajaran yang berbeda kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh hasil uji *Self Regulation* masing-masing kelas sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Self Regulation* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil <i>Self Regulation</i>	Kelas Eksperimen	41	74.12	9.49	1.48
	Kelas Kontrol	41	68.17	8.43	1.31

Berdasarkan pada tabel di atas, dari analisis skor mentah angket *Self Regulation* yang didapat kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui masing-masing nilai rata-rata kelas eksperimen dengan jumlah 41 peserta didik sebesar 74.12 dan kelas kontrol yang dengan jumlah 41 peserta didik sebesar 68.17 serta nilai standar deviasi masing-masing kelas eksperimen sebesar 9.49 dan kelas kontrol sebesar 8.43.

Adapun nilai setiap indikator *Self Regulation* serta rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 4.3 Nilai Rata-rata Skor Setiap Indikator di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator	Kelas Esperimen	Kelas Kontrol
Menentukan tingkat minimal pencapaian	73,48	69,80
Menetapkan tujuan	82,62	74,39
Pemilihan tempat	82	72,56
Pemilihan kondisi	70,73	65

Persiapan sebelum mengikuti pembelajaran	75	66,76
Cara belajar selama mengikuti pembelajaran	81	74
Cara belajar untuk memperkuat pemahaman	65,24	62
Cara menyelesaikan tugas yang diberikan	75,60	71,34
Alokasi waktu	68	60
Usaha menemukan cara yang tepat untuk memahami pelajaran yang belum dimengerti	70	65,85
Refleksi diri	71	67,37
Rata-rata	74,12	68,17

Berdasarkan tabel di atas, dari analisis skor pada setiap indikator yang telah diisi oleh 41 peserta didik dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai pada pernyataan indikator pertama dari kelas eksperimen sebesar 73,48 dan kelas kontrol sebesar 69,80, pada indikator kedua diperoleh nilai sebesar 82,62 dari kelas eksperimen dan 74,39 dari kelas kontrol, pada indikator ketiga diperoleh nilai dari kelas eksperimen sebesar 82 dan kelas kontrol sebesar 72,56, pada indikator keempat diperoleh nilai sebesar 70,73 dari kelas eksperimen dan 65 dari kelas kontrol, pada pernyataan indikator kelima diperoleh nilai sebesar 75 dari kelas eksperimen dan 66,76 dari kelas kontrol, pada pernyataan indikator keenam diperoleh nilai sebesar 81 dari kelas eksperimen dan 74 dari kelas kontrol, pada indikator ketujuh diperoleh nilai 65,24 dari kelas eksperimen dan 62 dari kelas kontrol, pada indikator kedelapan diperoleh nilai 75,60 dari kelas eksperimen dan 71,34 dari kelas kontrol, pada pernyataan indikator kesembilan diperoleh nilai 68 dari kelas eksperimen dan 60 dari kelas kontrol, pada indikator kesepuluh diperoleh nilai 70 dari kelas eksperimen dan 65,85 dari kelas kontrol, dan pada pernyataan kesebelas diperoleh nilai 71 dari kelas eksperimen dan 67,37 dari kelas kontrol. Kemudian, dari nilai-nilai pada setiap indikator yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut, dihasilkan nilai rata-rata masing-masing sebesar 74,06 dari kelas eksperimen dan 68,07 dari kelas kontrol. Sehingga, dari nilai rata-rata tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan *Self Regulation* yang dimiliki kelas

eksperimen lebih baik dari pada kemampuan *Self Regulation* yang dimiliki oleh kelas kontrol.

b. Analisis Uji Prasyarat

1) Analisis Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila hasil pengolahan data memperoleh nilai signifikansi $>0,05$. Adapun hasil uji normalitas data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.4 Data Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Signifikansi
Eksperimen	0.957
Kontrol	0.957

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0.957. Artinya, nilai signifikansi yang diperoleh $>0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data hasil *posttest* yang diuji berdistribusi normal.

2) Analisis Uji Homogenitas Data

Hasil uji homogenitas data dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui apakah data dari kedua kelompok kelas bersifat homogen atau tidak. Data dikatakan homogen apabila hasil pengolahan data memperoleh nilai signifikansi $>0,05$. Adapun hasil uji homogenitas dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.869. Artinya, nilai signifikansi yang diperoleh tersebut $>0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh bervariasi homogen.

c. Analisis Uji Hipotesis

Adapun hasil uji hipotesis yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini adalah.

Tabel 4.5 Data Analisis Uji Hipotesis

Kelas	Nilai Signifikansi	Rata-rata
Eksperimen	0.004	74.12
Kontrol	0.004	68.17

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka analisis uji hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai signifikansi yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0.004 atau <0.05 artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis uji tersebut, tidak ada perbedaan nilai signifikansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata yang diperoleh kelas kontrol. Sehingga, hipotesis statistik yang diperoleh yaitu $H_a: \mu_{e1} \neq \mu_{k1}$ artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata *posttest* angket *Self Regulation* antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Learning* yang diterapkan di kelas eksperimen memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan *Self Regulation* peserta didik dari pada model pembelajaran lain yang diterapkan di kelas kontrol.

d. Analisis Data Hasil Lembar Observasi

Penelitian dilakukan dengan cara memberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Reciprocal Learning* kepada kelas eksperimen sebanyak 2 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, terdapat 2 observer yang bertugas untuk mengobservasi atau mengamati sikap dan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, observasi ini dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan sintaks atau langkah-langkah model *Reciprocal Learning* yang sedang diterapkan pada pembelajaran di kelas tersebut. Adapun hasil uji lembar observasi keterlaksanaan sintaks model *Reciprocal Learning* pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua masing-masing berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Lembar Observasi Pertemuan Pertama

Observer	Aspek Observasi	Skor	Nilai	Kriteria
Observer I	Aktivitas Guru	64	91,42	Sangat baik
	Aktivitas Peserta Didik	60	85,71	Sangat baik
Observer II	Aktivitas Guru	63	90	Sangat baik
	Aktivitas Peserta Didik	59	84,28	Sangat baik

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil berupa pada pertemuan pertama pembelajaran dengan menerapkan model *Reciprocal Learning* di kelas eksperimen diperoleh hasil observasi oleh observer I pada aktivitas guru memperoleh nilai 91,42 dan aktivitas peserta didik mendapatkan nilai 85,71. Sedangkan hasil observasi oleh observer II diperoleh nilai 90 pada aktivitas guru dan nilai 84,28 pada aktivitas peserta didik. Jadi, jika dirata-rata, pada pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan nilai rata-rata sebesar 90,71 dari kedua observer. Sedangkan aktivitas peserta didik mendapatkan nilai rata-rata sebesar 85 dari kedua observer. Sehingga secara keseluruhan, pembelajaran pada pertemuan pertama ini memperoleh kriteria sangat baik, artinya sintaks model pembelajaran *Reciprocal Learning* yang diterapkan sudah terlaksana dengan baik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Tabel 4.7 Hasil Uji Lembar Observasi Pertemuan Kedua

Observer	Aspek Observasi	Skor	Nilai	Kriteria
Observer I	Aktivitas Guru	65	92,85	Sangat baik
	Aktivitas Peserta Didik	60	85,71	Sangat baik
Observer II	Aktivitas Guru	69	98,57	Sangat baik
	Aktivitas Peserta Didik	65	92,85	Sangat baik

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil berupa pada pertemuan kedua pembelajaran dengan menerapkan model *Reciprocal Learning* di kelas eksperimen diperoleh hasil observasi oleh observer I pada aktivitas guru memperoleh nilai 92,85 dan pada aktivitas peserta didik memperoleh nilai 85,71. Sedangkan hasil observasi oleh observer II diperoleh nilai 98,57 pada aktivitas guru dan nilai 92,85 pada aktivitas peserta didik. Jadi, jika dirata-rata, pada pertemuan kedua aktivitas guru mendapatkan nilai rata-rata sebesar 95,71 dari kedua observer. Sedangkan aktivitas peserta didik mendapatkan nilai rata-rata sebesar 89,28 dari kedua observer. Sehingga secara keseluruhan, pembelajaran pada pertemuan kedua ini memperoleh kriteria sangat baik, yang artinya sintaks model pembelajaran *Reciprocal Learning* sudah terlaksana dengan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan kedua juga diketahui

bahwa aktivitas guru dan peserta didik pada kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan nilai hasil observasi pada pertemuan kedua memperoleh hasil yang lebih baik dari pertemuan pertama.

e. Analisis Data Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model *Reciprocal Learning*

Data angket terlebih dahulu diuji validitasnya sebelum dianalisis lebih lanjut. Pengujian kevalidan item angket melalui pengujian validator ahli. Validator ahli dalam uji validitas item angket ini adalah 1 Dosen IAIN Kudus dengan cara memberikan *checklist* pada kolom yang tersedia. Data angket ini terdiri atas 24 butir pernyataan yang terbagi menjadi 12 item pernyataan positif dan 12 item pernyataan negatif. 24 pernyataan tersebut dikonsultasikan kepada Dosen ahli untuk diuji kevalidan setiap item pernyataan angket respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Didapatkan semua item sudah valid. Hal ini dibuktikan dengan kesimpulan dari Dosen ahli yang menyatakan bahwa lembar angket respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning* layak digunakan tanpa revisi.

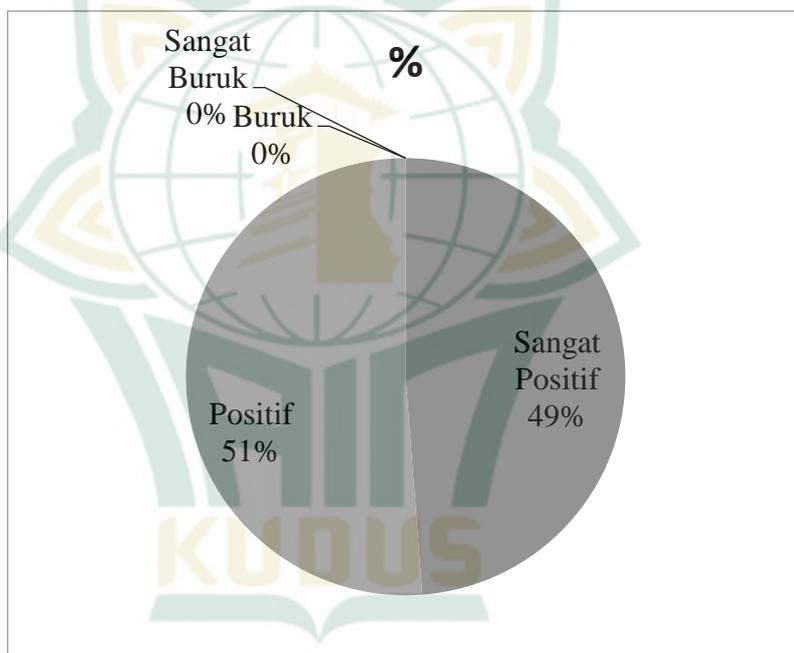
Hasil respon peserta didik terhadap penerapan model *Reciprocal Learning* pada penelitian ini diukur dengan cara membagikan angket respon terhadap penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning* dengan memilih beberapa pilihan yang sudah tertera mulai dari skala SS, S, TS, sampai skala STS. Pengisian angket ini dilakukan setelah peserta didik diberikan *treatment* berupa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Reciprocal Learning*. Adapun hasil respon peserta didik terhadap penerapan model *Reciprocal Learning* pada pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Angket Respon Peserta Didik Kelas Eksperimen Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Learning*

Jumlah Peserta Didik	Skor (%)	Keterangan
20	76-100%	Sangat positif
21	51-75%	Positif
0	26-50%	Buruk
0	0-25%	Sangat Buruk

Berdasarkan tabel hasil uji respon peserta didik mengenai penerapan model *Reciprocal Learning* di atas, menunjukkan bahwa peserta didik yang memberikan respon sangat positif dengan skor persentase sebesar 76-100% berjumlah 20 orang, respon positif dengan skor 51-71% berjumlah sebanyak 21 orang, dan tidak ada peserta didik yang memberi respon buruk maupun respon sangat buruk pada penerapan model *Reciprocal Learning* ini. Respon peserta didik mengenai penerapan model *Reciprocal Learning* juga ditunjukkan melalui gambar berikut.

Gambar 4.1 Hasil Uji Angket Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Learning*



Berdasarkan gambar di atas, dari 100% peserta didik didapatkan 49% peserta didik sebanyak 20 orang yang memberikan respon sangat positif dan 51% peserta didik sebanyak 21 orang memberikan respon positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Reciprocal Learning* pada pembelajaran memperoleh respon yang positif dari peserta didik, artinya peserta didik antusias terhadap kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *Reciprocal Learning*.

B. Pembahasan

1. *Self Regulation* Peserta Didik Pada Materi Plantae Kelas X IPA MA Mu'allimat NU Kudus

Kemampuan *Self Regulation* lebih menekankan pada aspek psikomotorik yang berkaitan erat dengan aktivitas dan perilaku seseorang. Berdasarkan penelitian, kemampuan *Self Regulation* pada peserta didik saat pembelajaran materi Plantae kelas X IPA di MA Mu'allimat NU Kudus mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Terbukti melalui perolehan hasil *posttest* angket *Self Regulation* kelas eksperimen memiliki interpretasi kuat dengan nilai rata-rata sebesar 74.12. Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *Self Regulation* yang lebih sedikit yakni 68.17 tanpa adanya *treatment* pembelajaran *Reciprocal Learning*. Maka dari itu, dapat dinyatakan penelitian ini sudah mencapai indikator *Self Regulation* yang meliputi menentukan tingkat minimal pencapaian, menetapkan tujuan, pemilihan tempat, pemilihan kondisi, persiapan sebelum mengikuti pembelajaran, cara belajar selama mengikuti pembelajaran, cara belajar untuk memperkuat pemahaman, cara menyelesaikan tugas yang diberikan, alokasi waktu, usaha menemukan cara yang tepat untuk memahami pelajaran yang belum dimengerti, dan refleksi diri.¹

Menentukan tingkat minimal pencapaian ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menentukan standar pencapaian belajar yang harus diraih pada materi Plantae. Peserta didik memiliki *planning* tertentu yang harus dilaksanakan untuk memperoleh kemaksimalan hasil belajar. Terbukti dari hasil angket yang diperoleh pada indikator pertama dari kelas eksperimen mencapai 73,48, sedangkan dari kelas kontrol sebesar 69,80. Perbedaan nilai yang didapatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol ini disebabkan karena di kelas kontrol tanpa adanya *treatment* model *Reciprocal Learning*, banyak peserta didik yang kemampuannya kurang dalam mengelola diri secara mandiri untuk menentukan sejauh mana standar pencapaian yang harus diraih selama mengikuti pembelajaran materi Plantae.

Menetapkan tujuan ditunjukkan dengan sikap peserta didik dalam menentukan tujuan belajar yang jelas. Peserta didik secara sadar mampu mengatur dirinya dalam menentukan apa tujuan

¹ Hesty Marwani Siregar, "Pengembangan Angket *Self Regulation* Mahasiswa Pendidikan Matematika di Masa Pandemi Covid-19", *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Vol. 10, No. 03*, (2021), hal. 1689

belajarnya sehingga dalam proses belajar peserta didik selalu memberikan progres terbaik agar dapat mencapai target yang diharapkan. Tujuan belajar yang hendak dicapai tersebut berupa penguasaan kompetensi baik dalam segi pengetahuan maupun keterampilan. Terbukti dari hasil *posttest* angket pada indikator ini memperoleh sebesar 82,62 oleh kelas eksperimen dan 74,39 oleh kelas kontrol.

Pemilihan tempat ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik untuk mengatur posisi belajarnya agar sesuai dengan keadaan dan kondisi belajar yang ada. Terbukti dengan perolehan nilai sebesar 82 dari kelas eksperimen dan 72,56 dari kelas kontrol pada indikator ini. Indikator pemilihan tempat digambarkan dengan peserta didik yang mempunyai kepedulian terhadap kemampuannya dalam menangkap materi-materi pembelajaran yang salah satu faktornya dipengaruhi oleh ketepatan dalam memilih tempat. Peserta didik yang kemampuan belajarnya rendah akan ketinggalan materi jika penataan posisi belajar yang diambil kurang tepat. Menurut Winzer dalam Anitah menyatakan bahwa penataan lingkungan yang tepat saat kegiatan pembelajaran dapat berpengaruh pada tingkat keterlibatan peserta didik serta partisipasinya di dalam kelas.²

Pemilihan kondisi ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam mengontrol dirinya untuk tetap kondusif selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Secara pribadi, peserta didik memahami kondisi belajarnya dan selalu memiliki upaya tersendiri untuk membangun kondisi belajar yang aktif, kondusif, kreatif, inovatif, optimal, dan menyenangkan sehingga proses belajar yang sedang diikutinya berlangsung secara efektif dan dapat memaksimalkan pencapaian pada tujuan pembelajaran dan prestasi belajar.³ Terbukti dengan perolehan nilai *posttest* angket pada indikator pemilihan kondisi mencapai 70,73 dari kelas eksperimen dan 65 dari kelas kontrol.

Persiapan sebelum mengikuti pelajaran ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik dalam mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, baik itu berupa kesiapan materi maupun alat pembelajaran. Peserta

² Anitah, dkk, "Strategi Pembelajaran di SD", (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 10

³ Abdul Wahid, "Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar", *Jurnal Istiqra'*, Volume V Nomor 2 Maret 2018. Diakses pada 06 April 2023, <http://jurnal.umpar.ac.id>

didik sebelum mengikuti pembelajaran materi *Plantae* selalu mempersiapkan materinya dengan membaca dan mempelajari buku Biologi yang akan dibahas saat pelajaran dimulai. Terbukti melalui skor angket indikator ini sebesar 75 dari kelas eksperimen dan 66,76 dari kelas kontrol.

Cara belajar selama mengikuti pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik melakukan tindakan tertentu guna mendukung kemajuan dan perkembangan belajarnya. Menurut Suryabrata, cara belajar merupakan jalan yang harus ditempuh untuk menggapai tujuan belajar.⁴ Pada penelitian ini, peserta didik memiliki cara belajar masing-masing yang dibuktikan dengan hasil angket yang diperoleh pada indikator ini sebesar 81 oleh kelas eksperimen dan 74 oleh kelas kontrol.

Cara belajar guna memperkuat pemahaman ditunjukkan dengan peserta didik yang memiliki cara-cara tertentu sebagai usaha untuk memahami dan menguasai dengan baik isi materi yang dipelajari, yaitu materi *Plantae*. Terbukti melalui hasil *posttest* angket pada indikator ini sebesar 65,24 oleh kelas eksperimen dan 62 oleh kelas kontrol. Setiap peserta didik memiliki cara belajar bervariasi, sehingga saat memperoleh informasi materi, proses peserta didik dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi tersebut juga berbeda-beda.⁵ Peserta didik memiliki kemampuan dalam menentukan tipe belajar mana yang cocok dengan kapasitasnya dalam menyerap materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik memiliki inisiatif untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam proses menguasai materi yang dipelajari. Karena peserta didik dikatakan berhasil jika mampu menguasai isi materi yang dapat ditentukan melalui cara belajar dari setiap peserta didik. Sehingga, cara belajar penting adanya untuk menentukan prestasi belajar pada peserta didik.⁶

Cara menyelesaikan tugas ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam mengontrol dirinya untuk menghadapi tugas atau

⁴ Sumadi Suryabrata, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

⁵ Febi Dwi Widayanti, "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas", *Jurnal Erudio*, Vol. 2, No. 1, Desember 2013, hal. 14. Diakses pada 13 April 2023, <http://erudio.ub.ac.id>

⁶ Putri Siti Febriani & Alit Sarino, "Dampak Cara Belajar dan Fasilitas Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan", *Manajerial*, Vol. 2 No. 2 Januari 2017, hal 169. Diakses pada 03 April 2023, <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/>

pekerjaan yang dibagikan oleh guru. Peserta didik secara individu memiliki cara tersendiri dalam mengatasi pekerjaan yang dibagikan guru tanpa menunggu bantuan jawaban dari temannya, maksudnya mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Peserta didik mempunyai keyakinan tersendiri terhadap kemampuannya dalam menguasai dan menuntaskan tugas dari guru.⁷ Terbukti melalui hasil *posttest* angket pada indikator tersebut sebesar 75,60 oleh kelas eksperimen dan 71,34 oleh kelas kontrol.

Alokasi waktu ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam manajemen (mengatur) waktu belajar dengan maksimal. Peserta didik mampu memanfaatkan waktunya dengan baik untuk tetap belajar materi Biologi meskipun tidak saat jam mata pelajarannya maupun tidak saat menjelang ujian. Hal tersebut terbukti dengan adanya nilai *posttest* angket yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 68 dan kelas kontrol 60 pada indikator ini. Pengaturan waktu yang baik dapat menjadikan peserta didik mampu membedakan antara kegiatan belajar dengan kegiatan pribadi. Kemampuan manajemen waktu sangat dibutuhkan saat belajar, karena manajemen waktu termasuk bagian dari faktor internal yang berpengaruh pada proses belajar.⁸

Usaha menemukan cara yang tepat untuk memahami pelajaran yang belum dimengerti ditunjukkan dengan tindakan peserta didik yang berupa suatu upaya untuk mengejar materi yang belum dipahami atau dimengerti. Setiap peserta didik memiliki cara masing-masing untuk meraih kemudahan belajar dan menyerap informasi. Usaha menemukan cara yang tepat dalam menangkap materi yang belum dipahami diantaranya dengan bertanya kepada guru atau teman, membaca buku berulang-ulang, merangkum materi dan mencatat point-point penting, serta mencari referensi dari berbagai sumber terkait materi pembelajaran sebagai bahan belajar. Terbukti pada nilai *posttest* angket yang diperoleh pada indikator ini dari kelas eksperimen sebesar 70 dan dari kelas kontrol 65,85.

⁷ Monasari Johanda, dkk, "Self Efficacy Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angekek", *Jurnal Neo Konseling Vol 1, No 1 2019*, hal 32. Diakses pada 13 April 2023, <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/77/4>

⁸ IWK Teja Sukmana, dkk. "Pengenalan Manajemen Waktu dan Efektifitas Pemanfaatannya untuk Siswa SMA/SMK Badung dan Denpasar", *Jurnal Seminar Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK) Vol 03, November 2020*, hal. 114. Diakses pada 13 April 2023, <http://jurnal.undhirabali.ac.id>

Refleksi diri ditunjukkan melalui peserta didik mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri dengan cara merenungkan diri sebagai proses evaluasi untuk menjadi lebih baik. Pada pembelajaran materi *Plantae* ini, peserta didik dapat mengatur dirinya sendiri dengan cara mengevaluasi adanya kesalahan ataupun kekurangan yang dilakukan saat proses pembelajaran, kemudian melakukan introspeksi diri dengan bertekad untuk memperbaikinya dan tidak akan mengulangnya lagi. Terbukti dari hasil *posttest* angket yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 71 dan oleh kelas kontrol sebesar 67,37 pada indikator ini.

Selain dari hasil nilai angket *Self Regulation*, kemampuan *Self Regulation* peserta didik juga dibuktikan melalui hasil lembar observasi yang dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran dengan model *Reciprocal Learning* berlangsung. Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas peserta didik, diperoleh skor rata-rata sebesar 85 pada pertemuan pertama dan 89,28 pada pertemuan kedua. Nilai rata-rata tersebut keduanya memiliki interpretasi yang sangat baik, artinya peserta didik mampu mengatur diri secara mandiri dengan baik dalam proses kegiatan belajarnya yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Reciprocal Learning*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan *Self Regulation* peserta didik materi *Plantae* kelas X IPA MA Mu'allimat NU Kudus tergolong kriteria baik.

2. Pengaruh Model *Reciprocal Learning* terhadap *Self Regulation* Peserta Didik pada Materi *Plantae* Kelas X IPA MA Mu'allimat NU Kudus

Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh dari penelitian pada peserta didik kelas X IPA di MA Mu'allimat NU Kudus, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap kemampuan *Self Regulation* peserta didik pada materi *Plantae*. Hal ini terbukti dari hasil analisis uji hipotesis yang sudah peneliti lakukan dengan menggunakan uji *Independent Sample T Test*, diperoleh hasil berupa nilai signifikansi dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,004. Berpacu pada pengambilan keputusan uji hipotesis, nilai signifikansi 0,004 merupakan kurang dari ($<$) 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel model pembelajaran *Reciprocal Learning* (X) terhadap variabel kemampuan *Self Regulation* (Y) peserta didik di kelas X IPA MA Mu'allimat NU Kudus materi *Plante*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai *posttest* angket *Self Regulation* peserta didik kelas eksperimen setelah belajar

dengan menggunakan penerapan model *Reciprocal Learning* didapatkan nilai rata-rata sebesar 74,12 dan tergolong pada kriteria kuat. Sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning* memperoleh skor rata-rata 68,17. Hal ini memberikan pengertian bahwa pembelajaran dengan mengimplementasikan model *Reciprocal Learning* memiliki pengaruh baik terhadap kemampuan peserta didik pada *Self Regulation* nya di materi *Plantae*. Peserta didik menjadi lebih berkompeten dalam mengatur dirinya secara mandiri untuk memperoleh tujuan belajar yang diharapkan. Hal ini searah dengan pengertian model *Reciprocal Learning*, yaitu model pembelajaran yang bermanfaat agar dapat menggapai tujuan pembelajaran serta membekali aspek psikomotorik kepada peserta didik untuk memahami bacaan berdasarkan atas pengajuan pertanyaan.⁹

Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat lain yang mengartikan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Learning* merupakan suatu proses belajar mengajar yang dalam implementasinya berupa mengaktifkan peserta didik untuk membentuk kognitif, keterampilan, nilai-nilai, dan afektif dengan berbekal pengalaman langsung.¹⁰ Maksudnya, model pembelajaran *Reciprocal Learning* yaitu model pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik berperan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan keterampilan diri baik dalam pengetahuannya maupun pada perilakunya. Hal tersebut juga sejalan dengan studi literatur oleh Muafikoh dkk yang dalam penelitiannya menghasilkan fakta bahwa model *Reciprocal Learning* memiliki pengaruh pada keaktifan belajar peserta didik.¹¹ Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap peserta didik dari hasil lembar observasi yang diperoleh berupa meningkatnya kemampuan peserta didik dalam

⁹ Januardi & Anggi Gustiana, “Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Bakti Bangsa Air Saleh”, *Jurnal Neraca Vol 2 No. 1, Juni 2018*. Hal 61. Diakses pada 04 April 2023, <http://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>

¹⁰ Shofia Ana, “Pengaruh Model *Reciprocal Learning* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”, Skripsi (2017), hal. 11. Diakses pada 13 April 2023, <http://repository.iainkudus.ac.id>

¹¹ Muafikoh, dkk, “*The Influence of Reciprocal Learning Model for Student Learning Activities in Madrasah Tsanawiyah Pipitan Walantaka Sarang City*”, *Proceeding International Seminar 2019 Faculty of Education and Teacher Training Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. Diakses pada 29 November 2021, <http://jurnal.uinbanten.ac.id>

mengatur dirinya untuk mencapai standar pencapaian belajar yang salah satunya ditunjukkan dengan sikap keaktifan belajar seperti mempersiapkan materi *Plantae* yang hendak dipelajari dengan membacanya, merangkum materi *Plantae* yang sedang dipelajari dengan baik, berani menyampaikan argumentasi, berani mengajukan pertanyaan saat diskusi kelas, percaya diri saat mempresentasikan materi *Plantae* di depan kelas, selalu menyimak proses pembelajaran dengan tertib, dan selalu antusias dalam setiap kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu, dikarenakan model *Reciprocal Learning* memiliki kelebihan tersendiri yang mempengaruhi kemampuan *Self Regulation* peserta didik. Kelebihan model *Reciprocal Learning* diantaranya memajukan kreativitas peserta didik, membangun kerjasama antar peserta didik, menumbuhkan bakat peserta didik khususnya pada bidang *public speaking* serta sikapnya, lebih perhatian terhadap berlangsungnya pelajaran karena menghayati secara mandiri, memotivasi peserta didik untuk belajar, menanam keberanian peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat secara umum di depan kelas, melatih kemampuan menganalisa suatu problem serta pengambilan kesimpulan dalam tempo singkat, membangun sikap untuk lebih menghargai guru sebab dengan peserta didik berperan aktif di depan kelas akan menjadikannya ikut merasakan apa yang dirasakan guru apabila kegiatan belajar yang diadakan kurang diperhatikan oleh para peserta didik, dapat diimplementasikan dalam waktu terbatas pada materi ajar yang banyak.¹²

Model *Reciprocal Learning* juga tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran Biologi karena sejalan dengan tujuan mata pelajaran Biologi yaitu untuk menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial, membekali pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik yang relevan dengan biologi agar peserta didik mampu untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi dan warga negara.¹³ Hal ini membuat peserta didik memiliki keterampilan proses berupa keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan dan tertulis, menggali

¹² Aris Shoimin, “68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 156.

¹³ Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Diakses pada 13 April 2023, <http://sma.kemendikbud.go.id>

dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.¹⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil lembar observasi yang mengamati sikap dan aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan model *Reciprocal Learning* yang memperoleh skor rata-rata keseluruhan pertemuan pertama dan pertemuan kedua sebesar 87,13, artinya sintaks model *Reciprocal Learning* telah terlaksana dengan sangat baik.

3. Respon Peserta Didik mengenai Penerapan Model *Reciprocal Learning* pada Materi *Plantae* Kelas X IPA MA Mu'allimat NU Kudus

Respon peserta didik terhadap penerapan model *Reciprocal Learning* diperoleh dari pemberian angket kepada peserta didik. Angket diberikan kepada 41 responden setelah pembelajaran dengan menerapkan model *Reciprocal Learning*. Angket ini berisi 24 item pernyataan yang terdiri dari item negatif dan item positif yang harus dijawab dengan penskoran skala likert berupa SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Berdasarkan analisis hasil uji angket respon peserta didik mengenai penggunaan model *Reciprocal Learning*, diperoleh skor persentase sebesar 76-100% (sangat positif) berjumlah 20 peserta didik, skor 51-75% berjumlah 21 peserta didik, dan tidak ada peserta didik yang memberikan respon buruk maupun sangat buruk. Kesimpulannya, respon peserta didik yaitu antusias dengan kegiatan pembelajaran materi *Plantae* yang menerapkan model *Reciprocal Learning*.

Hal tersebut berarti peserta didik sangat merespon positif pada pembelajaran yang menerapkan model *Reciprocal Learning*. Model ini dapat memberikan dampak yang positif pada kemampuan *Self Regulation* peserta didik. Hal ini dapat menunjang tercapainya indikator *Self Regulation* pada peserta didik antara lain mampu menentukan tingkat minimal pencapaian, mampu menetapkan tujuan, mampu memilih tempat, mampu memilih kondisi, memiliki persiapan sebelum mengikuti pembelajaran, mempunyai cara belajar selama mengikuti pembelajaran, mempunyai cara belajar untuk memperkuat pemahaman, mempunyai cara menyelesaikan tugas yang diberikan, dapat mengalokasi waktu, memiliki usaha menemukan cara yang

¹⁴ Indayana Febriani Tanjung, "Guru dan Strategi Inkuiri dalam Pembelajaran Biologi", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 77-78. Diakses pada 13 April 2023, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>

tepat untuk memahami pelajaran yang belum dimengerti, dan mampu merefleksikan diri.¹⁵

Faktor utama yang menjadi penyebab kemampuan *Self Regulation* peserta didik masuk pada kriteria baik adalah karena dengan model *Reciprocal Learning*, peserta didik aktif berperan memodelkan keterampilan tertentu sehingga hal tersebut membiasakan peserta didik agar mampu mengontrol dan mengatur dirinya secara mandiri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku dan aktivitasnya saat pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses belajarnya dengan tetap melalui bimbingan dari guru. Hal ini sesuai dengan kondisi bahwa peserta didik dapat terlatih keterampilannya terutama dalam segi komunikasi selama berlangsungnya proses pembelajaran.¹⁶ Selain itu, dengan model pembelajaran *Reciprocal Learning*, pembelajaran materi Platane menjadi lebih mudah dipahami karena dalam kegiatan pembelajarannya menuntut keterlibatan peserta didik secara mental intelektual dan sosial emosional serta untuk memaksimalkan pengembangan sikap percaya diri pada peserta didik.¹⁷

¹⁵ Hesty Marwani Siregar, "Pengembangan Angket *Self Regulation* Mahasiswa Pendidikan Matematika di Masa Pandemi Covid-19", *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Vol. 10, No. 03*, (2021), hal. 1689

¹⁶Niken Dwi Astuti & Sigid Edy Purwanto, "Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Google Meet terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik SMP pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 5 No 2* (2021). Diakses pada 14 April 2023, <http://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/613>

¹⁷ Roslina Sitorus, "Penggunaan Model *Reciprocal Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pembiasan Cahaya pada Lensa Cembung", *Jurnal Inpafi Vol. 4, No. 1, Februari 2016*. Diakses pada 14 April 2023, <http://jurnal.unimed.ac.id>